

Peradaban Islam : Masa Kebangkitan Kembali

Mardinal Tarigan¹, M. Fadly Indrawan², Nora Khairani³, Nur Sakinah⁴, Windi Amelia Harahap⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
mardinaltarigan@uinsu.ac.id

Abstract

In the 18th century, the Islamic world plunged into the abyss of its deepest collapse. There is no longer the productivity of Muslims in the fields of politics, economics, science, art, and so on like 14 centuries of its heyday ago. Muslim criticism of Western modernization (modernism) is growing rapidly in various forms, both in the form of intellectual movements and socio-political movements. This diversity makes it difficult to find appropriate terms that cover all of these symptoms. The term used by the West as the first ball rolling ball of Islamic revival, among others, is revivalism (the notion of getting a revival), activism (political teachings that advocate violent action to achieve political goals), billionarism, Islamic militancy (activities that emanate from the height of fighting spirit, valor courage among Muslims), messianism, resurgence (reappearance, revival with more numbers than before), and reassertion (re-enforcement).

Keywords: Islamic Civilization, Islamic Revival, Awakening Factors, and Revival in Various Fields

Abstrak

Pada abad ke 18, dunia Islam jatuh ke jurang keruntuhan terdalam. Tidak ada lagi keproduktifitasan umat Islam dalam bidang politik, ekonomi, ilmu, seni, dan lain sebagainya layaknya 14 abad masa kejayaannya silam. Kritisme umat Islam atas modernisasi Barat (modernisme) tumbuh dengan pesat dalam bentuk yang beragam, baik berupa gerakan intelektual maupun gerakan social politik. Keberagaman ini menyebabkan sulitnya mencari istilah yang tepat yang mencakup semua gejala itu. Istilah yang dipakai Barat sebagai penggelinding pertama bola kebangkitan Islam antara lain adalah revivalisme (faham untuk mendapatkan kebangkitan kembali), aktivisme (ajaran politik yang menganjurkan tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik), milienarisme, militansi Islam (kegiatan yang terpancar dari ketinggian semangat berjuang, kegagah beranian di kalangan umat Islam), meseanisme, resurgence (kemunculan kembali, kebangkitan kembali dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya), dan reassertion (penegakan kembali).

Kata Kunci: Peradaban Islam, Kebangkitan Islam, Faktor-faktor Kebangkitan, dan Kebangkitan Dalam Berbagai Bidang

Copyright (c) 2023 Mardinal Tarigan, M. Fadly Indrawan, Nora Khairani, Nur Sakinah, Windi Amelia Harahap

Corresponding author: Mardinal Tarigan

Email Address: mardinaltarigan@uinsu.ac.id (Jl. William Iskandar Ps. V, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 6 March 2023, Accepted 11 March 2023, Published 11 March 2023

PENDAHULUAN

Kebangkitan Islam adalah kebangkitan ilmu pengetahuan. Kalimat ini merupakan mubtada' sebagai sebuah simbol untuk melukiskan kembali pesona umat Islam di era kejayaannya. Pergumulan diantara para ilmuwan adalah sebuah magnet yang sangat kuat daya rekatnya terhadap peradaban lain yang ada di sekitarnya. Islam menjadi prototipe peradaban ideal yang dicita-citakan oleh umat manusia, yang mapan dan maju dalam segala bidang, utamanya adalah keilmuan.

Romantisme sejarah kejayaan sains Islam beberapa abad lampau patut untuk selalu dimunculkan guna menghidupkan kembali gairah tradisi intelektual di kalangan masyarakat muslim. Keinginan dan harapan akan bangkitnya kembali peradaban baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam merupakan tantangan bagi setiap muslim untuk mewujudkannya. Satu hal yang pasti bahwa kemajuan

peradaban Islam harus ditopang oleh kemajuan sains dan teknologi yang tetap berazaskan nilai-nilai Ilahiah, sehingga Islam terwujud sebagai agama yang rahmatan lil' alamin. Telah banyak sains-sains Islam lahir pada abad keemasan 700 M–1400M.

Era kebangkitan Islam di Indonesia ditandai dengan lahirnya beberapa organisasi pergerakan Islam. Lahirnya Organisasi-organisasi Pergerakan tersebut ada yang bersifat netral seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam. Adapula yang berpegang teguh pada mazhab seperti Nahdatul Ulama, Persatuan Tarbiyah Islamiyah dan Al Wasliyah.¹ Organisasi-organisasi tersebut telah banyak ditulis oleh para ahli sesuai dengan bidangnya masing-masing, terutama Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama karena kedua organisasi tersebut merupakan organisasi terbesar di Indonesia (Nafilah:2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan sistem atau metode penelitian studi pustaka, karena penelitian ini menggunakan sumber utama yaitu buku. Dan sumber lainnya seperti artikel, jurnal, e-book, aplikasi belajar online, dsb. Studi pustaka ini diartikan sebagai cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam satu penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Masa Kebangkitan Islam

Istilah Kebangkitan Islam (Islamic Resurgence) merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan dari umat Islam bahwa Islam menjadi penting kembali, karena Islam dikaitkan dengan perjalanan masa lalunya yang gemilang. Khususnya kegemilangan itu tampak selama tujuh abad pertama sejak lahirnya Islam dimulai dari masa rasul (23 tahun); Khulafaurrasidin (30 tahun); Daulah Umayyah (90 tahun) dan Daulah Abasiyah (500 tahun)³ hingga masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum muslimin sekarang; Islam dianggap sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami keterpurukan. Keterpurukan umat Islam selama kurun tujuh abad kedua sejak runtuhnya Daulah Abasiyah abad ke 13 hingga datangnya kolonialisasi Barat ke Negara-negara muslim sampai abad 20 M.

Kebangkitan Islam abad ke-20 M, formatnya gerakannya, bukan lagi terfokus pada upaya merekonstruksi sistem pemahaman ajaran Islam, tetapi menurut kelompok neo-revivalis, merespon gerakan modernis yang menurut mereka telah cenderung terbaratkan (westernized). Sehingga diantara beberapa aliran (modernis, revivalis dan tradisional) timbul saling kritik dan saling serang terhadap pemikiran yang dilontarkan pemikir-pemikir gerakan tersebut. Dalam beberapa hal tuduhan itu ada benarnya bila mengacu pada pemikiran beberapa tokoh modernis, seperti Ahmad Khan (Pakistan) dan Thoha Husein (Mesir). Mereka (modernis) sering menafsirkan al-Quran dalam konteks untuk membenarkan pandangan atau temuan barat. Kemudian mengklaim yang ditemukan barat, khususnya di bidang Sains dan teknologi punya dasar kuat dalam Islam. Kelompok modernis dipandang oleh

kelompok revivalis sebagai sikap apologetik dalam memahami Islam dan hubungannya dengan peradaban barat.

Pembaruan atau kebangkitan Islam memfokuskan perhatiannya pada persoalan keagamaan intern umat Islam. Ia tumbuh dalam lingkungan dimana praktek-praktek keagamaan “tradisional” berpengaruh pada lingkungan umat seperti taklid pada pendapat ulama, praktik tarekat yang banyak mengkultuskan wali, praktek sebagian umat yang banyak mengeramatkan benda-benda atau tempat tertentu, berkembangnya paham Islam sinkretis, khurafat, tahayul dan praktik bid’ah. Semua praktek tersebut dipandang kelompok revivalis atau pembaru (Wahabi) sebagai bid’ah dan menyimpang dari al-Quran dan Hadits. Kelompok pembaru lebih menekankan Ijtihad, agar keluar dari kungkungan yang jumud dan mandeg.

Corak kebangkitan Islam di Asia Tenggara itu sebagian kalangan membagi ke dalam tiga model, yaitu : *Pertama*, Modernisme, pada tahap berikutnya berubah menjadi neo-modernisme dengan tokoh-tokohnya, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan tokoh-tokoh neo-modernisme, seperti Fazlur Rahman. Modernisme; lahir karena adanya pertemuan antara nilai-nilai Islam dan peradaban Barat; pemanfaatan akal dan paham liberalisme pemikiran yang terus dikembangkan; penelusuran kembali ilmu-ilmu filsafat baik yang bersumber dari filsafat Yunani maupun Filsafat Islam termasuk berkembangnya paham muktazilah; pentingnya mengembangkan ijtihad dan menggali ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat; umat Islam bila ingin bangkit mesti merujuk kembali kepada Quran dan Sunnah dengan pendekatan yang lebih bersifat kontekstual.

Kedua, Revivalisme, pada tahap berikutnya berubah menjadi neo- revivalisme dengan tokoh-tokohnya : Muhammad bin Abdul Wahab, di Indonesia dilanjutkan oleh 3 haji di Minangkabau, yaitu ; H. Sumanik, H. Piobang dan Tuanku Nan Renceh. Generasi baru atau neo-revivalisme dilanjutkan oleh kelompok, ikhwanul muslimin dan salafi. Corak Revivalisme memiliki karakteristik; Pentingnya mengembangkan ijtihad agar keluar dari taklid terutama bertumpu pada fiqih; anti pada perkembangan intelektualisme yang berakar dari pemikiran Barat dan kalam atau theologi yang dikembangkan Ibnu Sina; kembali kepada al-Quran dan Hadis dan kembali kepada pemahaman Islam yang ada zaman Rasul dan Khulafaurrasidin; mengapresiasi berkembangnya tasawuf Suni (Amali) tetapi tetap melarang berkembangnya tasawuf falsafi atau Syi’i (tasawuf Ibnu Arabi).

Ketiga, Tradisionalisme pada tahap berikutnya berubah menjadi neo- tradisionalisme dengan tokoh-tokohnya, seperti Sayyid Muhammad Naquib al-Attas. Karakteristik kebangkitan Islam pola tradisionalisme, lahir karena punya pandangan bahwa manusia sekarang berada diambang kehancuran karena sudah jadi objek materi, karena itu perlu menanamkan diri dalam spirit pengalaman transendental dalam praktik keagamaan seperti tasawuf (estetik) bahkan tarekat; mengapresiasi berkembangnya tasawuf Amali (suni) dan tasawuf Falsafi (syi’i) dan juga tarekat; mentoleransi kesesuaian antara adat istiadat yang berkembang di masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Quran dan sunnah nabi dengan pendekatan yang lebih bersifat kontekstual dan lebih

memiliki kearifan terhadap kebudayaan lokal; serta tetap memfokuskan pentingnya mengembangkan ijtihad (Abdul Ghofur:3:5).

Faktor-faktor Munculnya Kebangkitan Islam

Beberapa faktor mengapa begitu penting Islam harus bangkit dari keterpurukan adalah *pertama*, faktor eksternal yaitu datangnya Kolonilisme dunia Barat seperti Portugis, Belanda, Spanyol, Amerika, Prancis Inggris dan lainnya ke negeri-negeri Muslim untuk memonopoli, eksploitasi kekayaan alam, dan menaklukkan wilayah sebagaimana tergambar dalam semboyan Gospel; Gold and Glory. *Kedua*, faktor Internal munculnya paham taklid pada pendapat ulama; praktik tarekat yang banyak mengkultuskan wali, Syekh atau mursid; berkembang paham Islam sinkretis, khurafat, tahayul dan praktik bid'ah; meninggalkan kajian-kajian yang mengandung unsur filsafat dan berpikir kritis.

Menurut Chandra Muzaffar, kebangkitan kembali Islam antara lain diilhami oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, kekecewaan terhadap peradaban Barat secara keseluruhan yang dialami oleh generasi baru Muslim. *Kedua*, gagalnya sistem sosial yang bertumpu pada kapitalisme dan sosialisme. *Ketiga*, ketahanan ekonomi negara- negara Islam tertentu akibat melonjaknya harga minyak, dan *Keempat*, rasa percaya diri kaum Muslimin akan masa depan mereka akibat kemenangan Mesir atas Israil tahun 1975, revolusi Iran tahun 1979 dan fajar kemunculan kembali peradaban Islam abad ke-15 menurut kalender Islam.

Dari hadits-hadits ini lahir harapan yang menyebar luas di kalangan umat Islam bahwa Allah akan mengutus seseorang yang akan membawa kemenangan universal bagi Islam. Harapan itu mereka jemput dengan melakukan berbagai pemberontakan dimana- mana, sayangnya pemberontakan umat muslim yang sangat merata saat itu kurang terorganisasi sehingga menemui kegagalan. Kurang koordinasi itu dikarenakan semua pergolakan itu adalah pemberontakan spontan dari penduduk setempat yang dibangkitkan oleh semangat takut, dendam, dan kefanatikan yang sama, tetapi tidak ada kekuasaan pusat yang menggariskan rencana dan bergerak menurut program tertentu. Di samping itu, ada beberapa kalangan yang menganggap bahwa sifat ajaran al Mahdi tidak memberikan hasil yang konstruktif dan langgeng (Digilib UINSBY:2013:25).

Kebangkitan Islam dalam Bidang Keagamaan

Untuk membahas bagaimana muncul organisasi Islam dan peranan organisasi Islam dalam kiprahnya menyebarkan pemurnian ajaran Islam, maka dibawah ini dikemukakan terlebih dahulu alasan perlunya pemurnian Islam yang menjadi perdebatan antar kelompok ormas tersebut antara lain. *Pertama*, Merebaknya pemahaman agama yang bersifat taklid yaitu penerimaan fatwa dan amal perbuatan yang diakui sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah lagi di kalangan umat Islam. kemudian ada anggapan dari sebagian ulama bahwa pintu ijtihad sudah tertutup sehingga kreatifitas umat Islam terbelenggu. Ijtihad adalah usaha dan daya yang sungguh-sungguh untuk menemukan tafsir atau pendapat tentang suatu persoalan.

Kedua, di kalangan umat Islam sedang berkembang tarekat-tarekat seperti Naqshabandiyah, Syatariyah, Kadiriyyah, Sanusiayah dan lainnya. Masing-masing tarekat itu memiliki jaringan sampai kepada seorang Syekh di Timur Tengah. Sehingga dalam praktek ajarannya sampai pada pengikutnya dilakukan meniru apa yang dilakukan dan diajarkan gurunya, tanpa mengacu pada sumber –sumber lain atau guru/mursid lain. Tarekat atau jalan itu dimaksudkan akan mampu memberikan jalan atau cara bagi pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ketiga, masalah perantara (wasilah) dalam berhubungan dengan Allah. Masalah lain yang menjadi perdebatan antara kelompok pembaharu dengan kelompok tradisional adalah masalah Ushalli, bagi kelompok tradisional itu perlu disebutkan, sedangkan bagi kaum pembaharu tidak perlu disebutkan atau dilafalkan. Kemudian masalah talkin mayit, bagi pembaharu talkin itu adalah bid'ah dan bagi kaum tradisi talkin itu dibolehkan. selanjutnya perdebatan lain adalah sekitar bacaan basmalah dalam sholat perlu dikeraskan atau dipelankan; masalah Qunut menurut pembaharu, nabi hanya melakukan disaat krisis perang; sedang kelompok tradisi mengikut mazhab Syafii yang mensunnahkan dalam shalat subuh; kemudian masalah tarawih; Dua azan dan zikir.

Adapun tokoh-tokoh pembaharu paling awal pada zaman itu yang membawa pemikiran-pemikiran dari Timur Tengah adalah Syaikh Ahmad Khatib al- Minangkabui. Ia adalah imam besar masjid Al-Haram di Mekah. Ia tidak pernah pulang ke kampung halaman karena pertama, sistem adat warisnya yang tidak mau berubah. Kedua, menentang sistem tarekat yang berkembang saat itu. Pemikiran Ahmad Khatib banyak disebarluaskan oleh para muridnya seperti Syeikh Muhammad Jamil Djambek; Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul); Haji Abdullah Ahmad; KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah); Sulaiman Ar-Rasuli dan KH Hasyim Asy'ari (Pendiri NU). Dua tokoh terakhir masih menganut sistem tradisi atau tidak sejalan dengan kelompok pembaharu termasuk dengan gurunya, karena liberalnya Ahmad Khatib dalam memberikan materi pada muridnya agar menggali dari berbagai sumber.

Adapun Organisasi kelompok tradisional adalah Nahdhatul Ulama; Perti; Al- Wasliyah, dll. Sedangkan organisasi pembaharu adalah Muhammadiyah; Persis; Sarikat Islam, Al-Irsyad, Nahdlatul Ulama, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Al- washliyah.

Muhammadiyah

Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 M, oleh KH. Ahmad Dahlan atas saran dari murid-muridnya yang tergabung dalam Budi Utomo, mengingat ia semula adalah sebagai guru di sekolah Budi Utomo. Budi Utomo adalah ormas yang didirikan oleh DR Wahidin Sudirohusodo di Jakarta 20 Mei 1908 (tanggal ini dijadikan tonggak kebangkitan Nasional RI). Guru terkenal Ahmad Dahlan saat ia belajar di Mekkah adalah Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabau, Ulama sekaligus Imam Besar masjid Makkah; Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakhri dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pengikut dan organisasi Muhammadiyah di luar

Jawa awalnya banyak bermukim di Sumatra Barat, diantara tokohnya adalah Syeikh Muhammad Jamil Jambek dan Haji Rasul.

Kelahiran Muhammadiyah pada awalnya menifestasi dari pemikiran dan amal perjuangan KH. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Muhammadiyah pada tahun 1959 membuat perubahan AD yang sangat berarti, yakni untuk pertama kalinya Muhammadiyah mencantumkan "Asas Islam" dalam pasal 2 Bab II., dengan kalimat, "Persyarikatan berasaskan Islam".

Persatuan Islam

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung tahun 1920 M ketika di daerah- daerah lain pada dasarnya telah lebih dulu maju dengan ormas lain. Keterlambatan ini merupakan cambuk bagi Persis untuk mengejar ketertinggalan. Ide pendirian organisasi ini adalah dari tokoh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Asal mula yang melatarbelakangi ormas ini lahir adalah karena ada pertikaian muncul dalam hal keagamaan yang di kupas di Al-Munir dan al-Manar, serta makin maraknya paham komunis yang mampu memecah belah Sarikat Islam. Persis lahir tidak memberikan penekanan bagi kegiatan organisasi, perkaderan dan membuka cabang di daerah-daerah serta memperbanyak anggota sebagaimana Muhammadiyah dan NU.

A.M. Suryanegara dalam buku Api Sejarah menulis bahwa atas prakarsa Haji Zamzam (1894-1952 M) dan Haji Yunus di Bandung pada tanggal 12 September 1923 M. didirikan organisasi masyarakat Persatuan Islam (Persis) bertujuan untuk menyatukan pemahaman keislaman di masyarakat Indonesia dengan berdasarkan Al- Quran dan As-Sunnah.¹³ Persis banyak dipengaruhi aliran Wahabiyah, Arab Saudi, tampil berdakwah sekaligus menentang segala praktik-praktik keagamaan yang berasal dari luar ajaran Islam. Selain berupaya memurnikan akidah umat Islam, juga menurut AM Suryanegara, ormas ini ikut andil menentang imperialis Barat, Kerajaan Protestan Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda yang bercokol di Indonesia.

Pengaruh Persis besar karena cita-cita dan pemikirannya disebarakan lewat media pamflet, majalah (Al-Muslimun); tabligh; khotbah; sekolah-sekolah dan buku-buku. Referensi buku atau materi itu banyak menjadi acuan bagi guru; mubaligh dari Al- Irsyad, Muhammadiyah dll. Dalam kegiatan tersebut Persis beruntung mendapatkan dukungan dari tokoh penting yaitu Ahmad Hasan (priode berikutnya ia menjadi gurunya Persis) dan dukungan dari M. Natsir (di kemudian hari ia menjadi penggagas berdirinya Masyumi).

Sarikat Islam (SI)

Didirikan di Solo pada tanggal 11 November 1912 M. Semula organisasi ini tumbuh dari organisasi Sarikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Tamar Jaya dan Haji Saman Hoedi tanggal 16 Oktober 1905 M. Alasan berdirinya SI adalah pertama, kompetisi yang meningkat di bidang

perdagangan batik pribumi (muslim) dengan etnik Cina. Kedua, sikap superioritas orang-orang Cina terhadap pribumi sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina tahun 1911 M. ketiga, munculnya tekanan dari orang Indonesia terutama dari kalangan bangsawan yang banyak mendapat hak istimewa dari Belanda, tidak mengindahkan hak-hak rakyat biasa; rakyat dilarang memakai pakaian tertentu; atau melalui jalan-jalan tertentu.

Sarikat Islam pada fase selanjutnya memperoleh dukungan tokoh-tokoh penting yang mengendalikan organisasi seperti Haji Oemar Said Cokroaminoto. Ia termasuk tokoh yang sangat radikal dalam membela hak-hak rakyat yang ditindas Belanda, Cina dan kaum bangsawan. Kedua, Haji Agus Salim masuk SI tahun 1915. ia tokoh penting setelah HOS Cokroaminoto. Selain itu ada juga Abdul Muis. Dua tokoh terakhir mampu membentengi SI dari penetrasi paham komunis yang telah merasuki sebagian besar organisasi lain termasuk SI.

Perjuangan SI diwujudkan dalam bentuk program kerja yang intinya menolak sistem kapitalisme sebagaimana terjabarkan dalam berbagai bidang : Pertama, bidang politik; menuntut berdirinya dewan daerah; perluasan hak volksraad (dewan rakyat) untuk menjadi lembaga legislatif dan menyampaikan aspirasi rakyat; disamping itu SI juga menuntut dihapuskannya kerja paksa dan sistem izin ketika mau bepergian naik haji. Kedua, bidang pendidikan, SI menuntut penghapusan peraturan yang diskriminatif untuk penerimaan murid di sekolah-sekolah, perbaikan lembaga pendidikan, dan perlunya ditambah jumlah sekolah. Ketiga, bidang agama, SI menuntut dihapuskannya segala macam UU dan peraturan yang menghambat tersebarnya Islam; pembayaran gaji guru dan penghulu seimbang dengan gaji pendeta; subsidi bagi lembaga pendidikan Islam; dan pengakuan hari-hari besar Islam.

Al-Irsyad

Al-Irsyad atau Jam'iyat al-Islam wal Ersyad al-Arabia didirikan oleh Syaikh Ahmad Surkati di Jakarta 6 September 1914 M, mengacu pendirian madrasah aAl- Irsyad Al-Islamiyah pertama di Jakarta, sedangkan pengakuan hukumnya oleh pemerintah kolonial Belanda 11 Agustus 1915. Keanggotan organisasi ini umumnya adalah kalangan masyarakat Arab dan keturunan Arab yang tinggal di Indonesia, walaupun orang-orang bukan Arab juga banyak menjadi anggotanya. Al-Irsyad dalam menjalankan organisasinya lebih cendrung banyak menjalin kerjasama dengan organisasi semisal Muhammadiyah dan Persis (Persatuan Islam).

Tokoh sentral pendirian Al-Irsyad adalah Al-'Alamah Syeikh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya ia datang ke Indonesia atas permintaan ormas Jami'at Khair yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan sayyid, dan berdiri pada 1905.

Namun demikian, menurut sejarawan Belanda G.F. Pijper, yang benar-benar merupakan gerakan pembaharuan dalam pemikiran dan ada persamaannya dengan gerakan reformisme di Mesir adalah Gerakan Pembaharuan Al-Irsyad. Sedang Muhammadiyah, kata Pijper, sebetulnya timbul sebagai reaksi terhadap politik pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu yang berusaha untuk

menasranikan orang Indonesia. Muhammadiyah lebih banyak peranannya pada pembangunan lembaga- lembaga pendidikan. Sedang Al-Irsyad, begitu lahir seketika terlibat dengan berbagai masalah diniyah. Gerakan Al-Irsyad kemudian menempatkannya sebagai pendobrak, hingga pembinaan organisasi agak tersendat. Al-Irsyad juga terlibat dalam permasalahan di kalangan keturunan Arab, hingga sampai dewasa ini ada salah paham bahwa Al- Irsyad merupakan organisasi para keturunan Arab.

Seperti yang diajarkan Muhammad Abduh di Mesir, Al-Irsyad mementingkan pelajaran Bahasa Arab sebagai alat utama untuk memahami Islam dari sumber- sumber pokoknya. Dalam sekolah-sekolah Al-Irsyad dikembangkan jalan pikiran anak-anak didik dengan menekankan pengertian dan daya kritik. Tekanan pendidikan diletakkan pada tauhid, fikih, dan sejarah. Misi penting didirikan Al-Irsyad bertujuan memurnikan tauhid, ibadah dan amaliyah Islam. Bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Untuk merealisasikan tujuan ini, Al-Irsyad sudah mendirikan ratusan sekolah formal dan lembaga pendidikan non-formal di seluruh Indonesia.

Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan atau Jam'iyah Diniyyah berdiri tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH. Hasyim Asy'ari. Karena saat itu Masa kolonialisme, maka NU merupakan salah satu wadah penting menunjukkan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan ummat Islam.

NU dapat terus berkembang hingga saat ini karena salah satunya jalur kekerabatan para kyai di lingkungan pesantren di Jawa dan hingga ke daerah-daerah lain. Melalui sistem pendidikan yang berbasis pesantren NU mudah masuk keruang massa. Di mana ada kemiripan dalam standar Ahlu Al Sunnah wal Al Jama'ah disitu NU bisa diterima dan berkembang. Adapula Mitos ulama sebagai pembawa panji- panji pembela kaum tani yang miskin dan tertindas akibat kebijakan pemerintah kolonial merupakan salah satu faktor penting naiknya NU di tengah pergulatan perjuangan mereka. NU menjadikan dirinya pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab, meskipun pada kenyataannya madzhab Syafi'i-lah yang dianut oleh kebanyakan umat Islam di Nusantara.

Ada tiga tokoh ulama yang memainkan peran penting lembaga ini yaitu Kiai Wahab Chasbullah (Surabaya asal Jombang), Kiai Hasyim Asy'ari (Jombang) dan Kiai Cholil (Bangkalan). Kemudian dalam Sistem Pengambilan Keputusan ormas ini menguji masalah-masalah pertama, melalui teks-teks yang dalam kitab-kitab para ulama; kedua, Mengikuti suatu madzhab menurut fatwanya adalah mengikuti pendapat- pendapat yang disampaikan. Ketiga, Mengikuti suatu madzhab menurut metodenya adalah mengikuti cara berfikir dan prinsip-prinsipnya untuk membuat hukum dasarnya adalah para imam madzhab tersebut. keempat, membuat ketetapan bersama adalah usaha bersama untuk membuat suatu pilihan diantara beberapa pendapat imam mazhab empat atau ulama. Kelima, penggabungan adalah mengikutsertakan hukum bagi kasus tertentu yang belum dijawab dengan kasus lain yang telah dijawab oleh teks hukum.

Memahami khittah NU tahun 1926 bukan berarti membatasi warga NU dalam politik, dan sama sekali tidak boleh terlibat dalam proses politik. Sikap netral NU terhadap seluruh kekuatan partai politik NU justru dapat memperluas ruang politik NU, tidak terbatas oleh formalitas dan loyalitas pada partai politik tertentu. Kata kunci yang paling strategis untuk memahami prinsip khittah 1926 NU adalah mengembalikan organisasi itu kepada fungsi awalnya sebagai organisasi sosial keagamaan. Tidaklah sulit bagi NU untuk menyuarakan aspirasi rakyat dalam rangka kemaslahatan ummat secara luas.

Persatuan Tarbiyah Islamiyah PERTI

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) berdiri tahun 1928 atas inisiatif dari Syekh Sulaiman Ar-Rasuly di Candung Bukittinggi pada tanggal 5 Mei 1928. Pertemuan itu dihadiri oleh sejumlah kaum tua, diantaranya Syekh Abbas al-Qadhi, Syekh Muhammad Djamil Djaho, Syekh Wahid ash-Shahily dan ulama kaum tua lainnya. PERTI adalah mewakili kubu tradisionalis berbasis pedesaan, agraris, dan pesantren di Sumatra Barat. Sementara Muhammadiyah mewakili kubu modernis yang berbasis urban/kota, pedagang atau pegawai.

Menyadari gencarnya kegiatan kaum muda atau modernis dalam gerakan dakwahnya, maka kaum tua pun mulai bergerak, mereka melakukan reaksi yang sama, yaitu dengan menerbitkan majalah. Diantara majalah diterbitkan adalah majalah Suluh Melaju di Padang (1913), al-Mizan di Maninjau (1918) yang diterbitkan oleh organisasi lokal Syarikat al-Ihsan, Al-Mizan, (lain pula) 1928 dan Suarti (Suara Perti) dalam tahun 1940. Pada tahun 1935 diadakan rapat di Candung Bukittinggi yang menunjuk H. Siradjudin Abbas sebagai ketua Pengurus Besar Perti.

Pada masa kepengurusan ini, disusun AD dan ART serta dirumuskan pula tujuan organisasi ini, yaitu: *pertama*, Berusaha memajukan pendidikan agama dan yang bersangkutan dengan itu. *Kedua*, Menyiarkan dan mempertahankan agama Islam dari segala serangan. *Ketiga*, memperhatikan kepentingan ulama-ulama, guru-guru sekolah agama seluruhnya, terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah. *Keempat*, memperkukuh silaturahmi sesama anggota. *Kelima*, memperkukuh dan mempekuat ‘adat nan kawī, syara’ nan lazim” dalam setiap negeri.

Sistem pendidikan madrasah Perti menerapkan sistem klasikal, tetapi belum memasukkan perubahan isi pendidikan. Pada beberapa surau pengajian Alquran atau pengajian kitab kitab yang tradisional hanya diselenggarakan menurut sistem klasikal. Namun pada surau yang lain, dimasukkan juga beberapa mata pelajaran dari sekolah gubernemen. Sampai tahun 1947 sekolah Perti, yang memasukkan mata pelajaran umum belum begitu banyak. Isu yang mengatakan Perti hanya organisasi lokal dan partai kecil, kelihatannya membuat para peneliti kurang tertarik menjadikan objek studi.

Al-washliyah

Al Jam’iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam lahir pada 30 November 1930 di Medan, Sumatera Utara digagas oleh tokoh-tokoh Abdurrahman Syihab, Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa dan Ismail Banda. Ormas ini pertama kali dipimpin oleh Ismail Banda yang lahir ketika

masa jajahan Belanda. Sehingga para pendiri Al Washliyah ketika itu turut pula berperang melawan penjajah. Tidak sedikit para tokoh Al Washliyah yang ditangkap Belanda dan dijebloskan ke penjara.

Tujuan utama didirikan organisasi Al Washliyah ketika itu adalah untuk mempersatukan umat yang berpecah belah dan berbeda pandangan. Perpecahan dan perbedaan tersebut merupakan salah satu strategi Belanda untuk terus berkuasa di bumi Indonesia. Oleh karena itu, Organisasi Al Washliyah turut menggalang persatuan umat di Indonesia. Upaya memecah belah rakyat terus merasuk hingga ke sendi-sendi agama Islam. Umat Islam kala itu dapat dipecah belah lantaran perbedaan pandangan dalam hal ibadah dan cabang dari agama (furu'iyah). Kondisi ini terus meruncing, hingga umat Islam terbagi menjadi dua kelompok yang disebut dengan kaum tua dan kaum muda.

Makna penting dari organisasi ini adalah Al Jam'iyatul Washliyah adalah 'Perhimpunan yang memperhubungkan'. Maksudnya menghubungkan antara umat manusia dengan Allah Swt sebagai penciptanya. Menghubungkan atau menghimpun manusia dengan manusia lainnya agar bersatu dan menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan makna *Hablun-minallah wa hablun minannaas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia).

Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) lahir tahun 1930 merupakan satu-satunya sekolah Islam yang ada di kota Medan, maka tidak heran jika madrasah ini mendapat perhatian yang cukup besar dari para penuntut ilmu sekitar kota Medan, bahkan dari pelosok Indonesia dan Malaysia. Para pendiri dan gurnya adalah dari ormas Alwashliyah. Organisasi induk Al-Washliyah memiliki beberapa organisasi otonom disebut organisasi bagian dari Al Washliyah. Yaitu Muslimat Al Washliyah; Gerakan Pemuda Al Washliyah; Angkatan Puteri Al Washliyah; Ikatan Putera-Puteri Al Washliyah dan Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (Abdul Ghofur:5:6).

Kebangkitan Islam dalam Bidang Politik

Kebangkitan Islam pada era modern ini lebih dipandang sebagai profil Islam yang mengarah pada tahap yang lebih tinggi dalam bidang politik, dengan maksud bahwa kebangkitan Islam dalam politik muslim mencerminkan tumbuhnya kebangkitan agama baik dalam kehidupan pribadi maupun umum. Adapun beberapa unsur penting yang menjadi pemicu bagi munculnya gerakan kebangkitan Islam antara lain sekularisasi dan kolonialisasi Barat yang pada tahap selanjutnya mampu menciptakan hegemoni Barat yang mengakibatkan timbulnya berbagai krisis di dunia Islam.

Bagi al-Maududi, untuk merealisasikan kebangkitan Islam ada sembilan program yang harus dilakukan dan salah satunya yang mempunyai keterikatan dengan penelitian ini tentang kebangkitan Islam yang memfokuskan studi pada pemikiran politik Abul A'la al-Maududi. Seperti yang dikatakan al-Maududi:

Revolusi semesta; tidak merasa puas dengan mendirikan sistem pemerintahan Islam pada sebuah atau beberapa negara yang berpenduduk muslim. Tetapi mulai melakukan suatu gerakan manca negara untuk menyebar-luaskan risalah Islam yang bersifat reformatif dan revolusioner kepada

seluruh umat manusia secara besar- besaran. Juga berusaha agar Islam mampu menjadi suatu kekuatan budaya yang menguasai dunia. Memegang kendali pemikiran moral, intelektual dan politik seluruh umat manusia.

Berdasarkan salah satu program di atas, kebangkitan Islam sangat erat kaitannya dengan aspek politik. Hal ini didukung butir lain yang mempunyai kecenderungan serupa dalam bidang politik, seperti yang dikatakan oleh al- Maududi yaitu "mendirikan kembali pemerintahan yang berdasarkan sistem yang telah disebut sebagai "Kekhalifahan yang mengikuti pola Kerasulan". Dengan kata lain, kebangkitan Islam yang banyak dilihat dari tumbuhnya kekuatan politik muslim dan adanya konsep *din wa daulah*. Salah satu intensitas al-Maududi dalam gerakan kebangkitan Islam, disamping pemikiran (konsep) mengenai sistem politik yang dihasilkannya, juga sepak terjangnya dalam usaha Islamisasi Pakistan ketika menjadi sebuah realitas pada tanggal 3 Juni 1947,20 khususnya dengan partai Jama'at-i-Islami yang didirikannya pada tanggal 21 Agustus 1941, yang lahir juga akibat kondisi politik seiring munculnya Lahore Resolution yang dikeluarkan oleh Liga Muslim.

Sepak terjang al-Maududi dan partai Jama'at-i-Islami yang didirikannya sebagai corong kaum Islamis di Pakistan, mampu dan berhasil muncul sebagai kekuatan politik yang duduk sebagai pihak oposisi pemerintahan, karena pihak pemerintah tidak menyetujui usulan pendirian negara yang didasarkan atas asas- asas Islam (teokratis). Namun demikian, meskipun usaha ini mendapat pertentangan dari golongan nasionalis, kekuatan kaum Islamis yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran politik al-Maududi - tetap menjadi faktor yang sangat penting bagi pihak penguasa untuk melegitimasi pemerintahannya. Dengan kata lain, ideologi Islam dipakai sebagai legitimasi kekuasaan pihak penguasa seperti "Islam modernis-liberal" masa rezim parlementer awal, "Islam developmentalis" masa Ayyub Khan, "Islam Nasionalis" masa Yahya Khan, "Islam sosialis- populis" masa Bhutto dan masa Zia ul-Haq "Islam fundamentalis-revivalis"(Ardini Maesaroh:2003).

Kebangkitan Islam dalam Bidang Sosial Dan Budaya

Kebangkitan Islam merupakan fenomena sejarah nasional yang menumbuhkan kembali semangat iman, stagnasi pemikiran dan fikih, serta gerakan (harakah) dan jihad. Kebangkitan ini juga membawa ujian-ujian bagi umat Islam sehingga mendorong mereka mencari sebab-sebab kejatuhan dan kehinaan yang menimpa. Beranjak dari kesadaran ini, mereka menemukan kesadaran baru, yaitu: menghidupkan iman, mengaktifkan pemikiran, dan menggairahkan gerakan Islam. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah mengisyaratkan melalui kisah perjalanan Bani Israil (awal surat al-Israa') dan Al- Hadits yang menjelaskan tentang lahirnya pembaharu setiap satu abad. Sejarah Islam pun membuktikan isyarat ini.

Kebangkitan yang sedang kita perbincangkan ini merupakan fase kesadaran baru yang sedang marak di Dunia Arab Islam pascafase kehinaan akibat kolonialisme. Kebangkitan Islam mulai muncul menjelang Perang Dunia II pecah dan semakin kokoh pada era sesudahnya hingga mencapai momentum perkembangan yang paling spektakuler sejak akhir dasawarsa 1970-an.

Kebangkitan ini semakin mengakar dalam organisasi-organisasi Islam yang membawa kesadaran baru. Berdirilah misi-misi Islam yang mengembalikan kepercayaan mengenai kebenaran Islam dan kebesaran sejarahnya. Kebangkitan Islam mengambil bentuk aktivitas sosial yang mendidik generasi muda, memakmurkan masjid, dan membersihkan sifat-sifat tercela.

Peran Islam dikenal pula dalam perjuangan nasional di luar negara-negara Arab, termasuk di negara-negara Asia seperti Iran, Afganistan, dan Pakistan. Peran ini tampak pada syiar yang ditonjolkan pasca-kemerdekaan. Akan tetapi, meski masyarakat muslim berkuah darah dalam perjuangan nasional, tetapi yang menikmati kue kemerdekaan adalah para nasionalis, sedangkan orang-orang Islam hanya menjadi penonton. Peran yang dilakoni dalam perjuangan kini tinggal kenangan. Itulah sebabnya, Islam tidak berperan lagi dalam mempengaruhi proses integrasi negara-negara Arab yang mandiri.

Meskipun kelompok pembebasan nasional di Dunia Arab berpedoman sekularisme dalam pembangunan negara, tetapi upaya tersebut tidak sukses sebagaimana keberhasilan Turki Muda mendepak sistem kekhalifahan. Mereka hanya berhasil mendirikan dasar-dasar negara nasional dan mempersoalkan integrasi. Konsep negara sekular semakin mendorong negara-negara Arab untuk meninggalkan sistem syariat dan mengembangkan sistem perundang-undangan yang tidak berdasarkan Islam. Sebagai contoh adalah Hizbul-Wafd (Partai Wafd) dan Hizbud-Dustuuri (Partai Perundang-undangan) di Tunisia. Sebagian negara Teluk Arab selamat dari sekularisasi. Negara-negara tersebut tidak mungkin berdiri dengan batas-batasnya sendiri kecuali dengan desakan imperialisme atau situasi sejarah.

Walau negara-negara Arab memupuk fanatisme dan nasionalisme bukan solidaritas kawasan namun hal tersebut tidak sampai memutuskan hubungan antar bangsa seperti di Eropa. Sejarah Arab kontemporer mencatat adanya berbagai ikhtiar untuk berintegrasi yang tak menyerupai bentuk integrasi apa pun di muka bumi, sebab negara-negara Arab mengupayakan integrasi dengan nasionalisme dan agamanya. Libya berusaha berintegrasi dengan lima negara Arab, serta Mesir dan Suriah masing-masing dengan empat negara. Tidak ada negara Arab yang tidak berusaha untuk berintegrasi, meskipun kenyataannya mereka masih terpecah-pecah (Yusuf Qardhawi:1998:129-132).

Kebangkitan Islam dalam Bidang Intelektual

Abbasiyah sebagai Pusat Peradaban dan Pendidikan, Kota Baghdad didirikan oleh Khalifah Abbasiyah kedua, al-Manshur (754-775 M) pada tahun 762 M. setelah mencari-cari daerah yang strategis untuk ibukotanya, pilihan jatuh pada daerah yang sekarang dinamakan Baghdad, terletak di pinggir sungai Tigris. Al-Mansur sangat cermat dan teliti dalam masalah lokasi yang akan dijadikan ibukota. Ia menugaskan beberapa orang ahli untuk meneliti dan mempelajari lokasi. Bahkan, ada beberapa orang di antara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari di tempat itu pada setiap musim yang berbeda, kemudian para ahli tersebut melaporkan kepadanya tentang keadaan udara, tanah dan lingkungan.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya, Philip K. Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual. Menurutnya, di antara kota-kota dunia, Baghdad merupakan professor masyarakat Islam. Al-Mansur memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusastraan dari bahasa asing: India, Yunani, Bizantium, Persia, dan Syiria. Para peminat ilmu dan kesusastraan segera berbondong-bondong datang ke kota ini.

Setelah masa al-Mansur, kota Baghdad menjadi lebih masyhur lagi karena perannya sebagai pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam. Banyak para ilmuwan dari berbagai daerah datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan. Masa keemasan kota Baghdad terjadi pada zaman pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya al-Makmun (813-833 M). Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Baghdad ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat. Banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah “mati” dihidupkan kembali dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah al-Makmun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu bernama Bait al-Hikmah.

Bait al-Hikmah merupakan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi serupa di masa imperium Sasania Persia yang bernama Jundishapur Academy. Direktur perpustakaan Bait al-Hikmah sendiri adalah seorang nasionalis Persia dan ahli Pahlevi, Sahl ibn Harun. Di bawah kekuasaan al-Ma'mun, Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan tetapi juga sebagai pusat kegiatan studi dan riset astronomi dan matematika. Sejak pertengahan abad ke-9, Bait al-Hikmah dikuasai oleh satu mazhab penerjemah di bawah bimbingan Hunayn ibn Ishaq. Mereka menerjemahkan karya-karya keilmuan dari Galen serta karya-karya filsafat dan metafisika Aristoteles dan Plato. Di Baitul Hikmah terdapat juga observatorium astronomi untuk meneliti perbintangan (Abdurrahman, 2003, pp. 103–105).

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Sebagai pusat intelektual, di Baghdad terdapat beberapa pusat aktivitas pengembangan ilmu. Di antaranya adalah Bait al-Hikmah, yaitu lembaga ilmu pengetahuan yang menjadi pusat pengkajian berbagai ilmu. Selain itu Baghdad juga sebagai pusat penerjemahan buku-buku dari berbagai cabang ilmu ke dalam bahasa Arab. Selain itu, banyak berdiri akademi, sekolah tinggi dan sekolah biasa yang memenuhi kota itu. Dua di antaranya yang terpenting adalah perguruan Nizhamiyah, didirikan oleh Nizham Al-Mulk, wazir Sultan Seljuk, pada abad ke-5 H dan perguruan Mustansiriyah, didirikan dua abad kemudian oleh Khalifah Mustanshir Billah Dalam bidang sastra, kota Baghdad terkenal dengan hasil karya yang indah dan digemari orang.

Di antara karya sastra yang terkenal ialah *Alf Lailah wa Lailah*, atau kisah seribu satu malam. Di kota Baghdad ini, lahir dan muncul para saintis, ulama, filofof, dan sastrawan Islam yang terkenal,

seperti al-Khawarizmi (ahli astronomi dan matematika, penemu ilmu aljabar), al-Kindi (filosof Arab pertama), al-Razi (filosof, ahli fisika dan kedokteran), al-Farabi (filosof besar yang dijuluki dengan al-Mu'allim al-Tsani, guru kedua setelah Aristoteles), tiga pendiri madzhab hukum Islam (Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad ibn Hambal), al-Ghazali (filosof, teolog, dan sufi besar dalam Islam yang dijuluki dengan Hujjah al-Islam), Abd al-Qadir al-Jailani (pendiri tarekat Qadariyah), Ibn Muqaffa' (sastrawan besar) dan lain-lain (Nunzairina:2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Kebangkitan Islam (Islamic Resurgence) merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan dari umat Islam bahwa Islam menjadi penting kembali, karena Islam dikaitkan dengan perjalanan masa lalunya yang gemilang hingga masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum muslimin sekarang; Islam dianggap sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami keterpurukan. Kebangkitan Islam sudah dimulai sejak akhir abad ke-19 M. dan terus menunjukkan gairahnya pada awal abad ke-20 M. dengan tokoh-tokoh awalnya dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, Moh. Abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain hingga berpengaruh sampai di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Kedua, beberapa faktor mengapa begitu penting Islam harus bangkit dari keterpurukan adalah pertama, faktor eksternal yaitu datangnya Kolonilisme dunia Barat seperti Portugis, Belanda, Spanyol, Amerika, Prancis Inggris dan lainnya ke negeri-negeri Muslim untuk memonopoli, eksploitasi kekayaan alam, dan menaklukkan wilayah sebagaimana tergambar dalam semboyan Gospel; Gold and Glory. Kedua, faktor Internal munculnya paham taklid pada pendapat ulama; praktik tarekat yang banyak mengkultuskan wali, Syekh atau mursid; berkembang paham Islam sinkretis, khurafat, tahayul dan praktik bid'ah; meninggalkan kajian-kajian yang mengandung unsur filsafat dan berpikir kritis.

Ketiga, masa kebangkitan Islam di Indonesia pada awal abad ke 20 M di tandai dengan lahirnya ormas-ormas Islam yang dapat di kategorikan tradisional dan modernis yaitu organisasi kelompok tradisional adalah Nahdhatul Ulama (1926); Perti (1928); Al-Wasliyah (1930), dll. Sedangkan organisasi modernis adalah Muhammadiyah (1912); Persis (1920); Sarikat Islam (1912), Al-Irsyad (1914).

Keempat, Dalam sejarah peradaban Islam, periode pertama pemerintahan Bani Abbasiyah dikenal sebagai puncak keemasan dari peradaban Islam. Secara politis, khalifah merupakan seorang tokoh yang betul-betul kuat, dan merupakan pusat kontrol antara politik dan agama. Kemakmuran masyarakat mencapai titik tertinggi, yaitu berhasil menyiapkan landasan perkembangan dunia pendidikan, terutama bagi perkembangan ilmu filsafat, agama, kedokteran, dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Kelahiran tokoh-tokoh intelektual seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan berbagai tokoh intelektual lainnya telah mewarnai beragam ilmu pengetahuan di dunia sampai saat ini.

Kelima, kebangkitan politik Islam di Pakistan adalah pemikiran politik al-Maududi mampu mewarnai konstalasi politik di Pakistan seperti munculnya "obyektif Resolution" yang disampaikan Liyaqat Ali Khan pada bulan Maret tahun 1949 dihadapan Majelis Konstituante yang mempunyai karakteristik umum yaitu memandang kedaulatan hanya milik Tuhan, sebuah karakteristik yang sangat identik dengan pemikiran politik al- Maududi tentang kedaulatan Tuhan. Di samping itu, pemikiran al- Maududi juga mempengaruhi kelompok Islamis dalam melancarkan tuntutan proses Islamisasi di Pakistan.

REFERENSI

- At-turabi, Hasan, *Kebangkitan Islam Dan Negara-Begara Kawasan Arab (1/3)*
<https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Bangkit/Turabi1.html>.
- Abdullah, Nafilah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2015): 22-23, diakses pada 28 Desember, 2018, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/download/091-02/1044>.
- Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, November 2013. <http://digilib.uinsby.ac.id/7845/5/bab2.pdf>
- Ghofur, Abd, *KEBANGKITAN ISLAM DI Indonesia (Tela'ah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M)* Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
<https://media.neliti.com/media/publications/40282-ID-kebangkitan-islam-di-indonesia-telaah-tentang-munculnya-ormas-islam-awal-abad-20.pdf>
- MAESAROH, ARDINI, *KEBANGKITAN ISLAM (Studi terhadap Pemikiran Politik Abdul A'la al-Maududi)*. Skripsi thesis, PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA, 2003.
- Nunzairina, *DINASTI ABBASIYAH: KEMAJUAN PERADABAN ISLAM, PENDIDIKAN DAN KEBANGKITAN KAUM INTELEKTUAL (JURNAL SEJARAH PERADABAN ISLAM)*
ISSN: 2580-8311 (Online) VOLUME 3 NOMOR 2 JANUARI 2020 Website:
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/index> |Email:redaksijuspi@gmail.com
- QARDHAWI, YUSUF, dkk. *KEBANGKITAN ISLAM DALAM PERBINCANGAN PARA PAKAR*. Cet. 1. Jakarta; Gema Insani Press, 1998.